

Pelatihan Kaligrafi Jepang sebagai Produk Seni dan Sarana Pengembangan Keterampilan Menulis Kana bagi Siswa SMK Kartika 1-2 Padang

Meira Anggia Putri¹, Dini Faisal¹, Rifki Oktoviandry¹, and
Rahmi Oktayory Wikarya¹

¹Universitas Negeri Padang

Email: meira.anggia@fbs.unp.ac.id

Submitted: 2025-09-14

Accepted: 2025-10-22

DOI: 10.24036/abdi-humaniora.v7i1.135817

Revised: 2025-10-22

Published: 2025-10-22

Abstract

The purpose of this community service activity was improving students understanding and mastery in Japanese calligraphy (shodō) as the medium to develop kana writing skill. The programme was implemented at SMK Kartika 1-2 Padang involving the 23 students. The training was developed with an educational and innovative focus, structuring it with lectures, discussion, demonstration, and guided practice. Two kinds of features were focused: (1) The knowledge on Japanese calligraphy and the ways of writing kana and (2) Practical skills for making Japanese calligraphy works. The results of the pretest showed that most students' knowledge of Japanese calligraphy was still at a low level, with an average score of 56.1. After the training, the posttest results demonstrated significant improvement, with the average score rising to 85.5. More than half of the students (52.17%) reached the "very good" category. From the practical perspective, each student successfully produced one piece of Japanese calligraphy artwork, showing progress in accuracy, neatness, and creativity. In conclusion, the integration of Japanese calligraphy into learning activities proved effective in improving both knowledge and practical skills. This method not only supports students' language learning outcomes but also fosters cultural appreciation, creativity, and active engagement in the learning process.

Keywords: *Japanese calligraphy, shodo, kana, cultural-based learning, Quality Education*

Pendahuluan

Dalam menghadapi arus informasi dan teknologi yang cepat, serta tantangan global saat ini bahasa asing memegang peranan yang sangat penting. Bahasa asing yang umum dipelajari oleh pelajar di Indonesia adalah bahasa Inggris, namun selain bahasa Inggris, bahasa Jepang juga memiliki peminat yang sangat tinggi. Peminat bahasa Jepang di Indonesia menduduki peringkat ke tiga di Asia. Hal tersebut dapat diketahui dari data resmi Japan Foundation Jakarta pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa jumlah pelajar bahasa Jepang di Indonesia mencapai 1.374.540 orang. Oleh sebab itu banyak sekolah maupun lembaga pembelajaran bahasa yang memasukkan bahasa Jepang menjadi mata pelajaran yang ditawarkan, satu di antaranya adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Banyaknya

kebutuhan negara Jepang terhadap tenaga kerja, dan kerja sama yang telah dilakukan oleh negara Indonesia dan negara Jepang terkait ketenagakerjaan, serta kebijakan negara Jepang terkait visa specified skill worker (SSW) memberikan peluang terhadap lulusan SMK untuk dapat bekerja di Jepang, hal ini membuat banyak SMK memasukkan bahasa Jepang sebagai salah satu mata pelajaran yang dapat diambil oleh siswa.

Mitra pengabdian adalah SMK Kartika 1-2 Padang, yang berlokasi di jalan Dr. Soetomo 4 C, kelurahan Simpang Haru, kec. Padang Timur, kota Padang. SMK Kartika 1-2 telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Dari keterangan Wakil bidang kurikulum di SMK Kartika, pelajaran bahasa Jepang dipelajari dari kelas XI dan XII. Walaupun begitu siswa kelas X juga sangat antusias untuk belajar bahasa Jepang, oleh karenanya banyak siswa kelas X yang mengikuti ekstra kurikuler bahasa Jepang. Berdasarkan informasi dari guru bahasa Jepang, siswa sangat bersemangat dalam belajar bahasa dan seni, dan budaya Jepang.

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan kepada mitra, dalam pelajaran bahasa Jepang diketahui bahwa masih ada siswa yang kesulitan dalam menuliskan huruf Jepang (kana) yang terdiri dari hiragana dan katakana. Masih ada siswa yang belum mampu menulis Kana dengan baik, dan sering tertukar antara huruf hiragana dengan katakana, berdasarkan wawancara dengan guru hal ini dikarenakan pelajaran bahasa Jepang di sekolah mitra tidak terlalu menekankan pada pembelajaran huruf, padahal kemampuan membaca dan menulis kana merupakan hal yang penting dalam mempelajari bahasa Jepang.

Salah satu metode agar siswa dapat mempelajari huruf Jepang dengan lebih menyenangkan adalah dengan memasukkan unsur seni dan budaya dalam pembelajaran huruf Jepang. Hal tersebut sejalan dengan Kompetensi Inti pelajaran bahasa Jepang di SMK yang tertuang dalam Perdirjen Dikdasmen No.464/D.D5/KR/2018 yaitu bahwa dalam mempelajari bahasa Jepang, siswa juga harus dapat memahami dan menerapkan seni dan budaya Jepang, serta menunjukkan keterampilan yang kreatif serta produktif untuk pengembangan diri siswa.

Dengan mengintegrasikan seni dan budaya dalam pembelajaran bahasa Jepang dapat memberikan penyegaran dan meningkatkan motivasi bagi siswa dalam belajar bahasa Jepang, khususnya huruf Jepang. Salah satu seni dan budaya Jepang yang dapat diimplementasikan pada pembelajaran huruf adalah dengan kaligrafi Jepang yang dikenal dengan istilah Shodo. Shodo merupakan media yang tepat bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam menulis kana dan juga meningkatkan minat siswa dalam mempelajari bahasa beserta kebudayaan Jepang.

Dengan mempelajari mengenai seni dan budaya Jepang Shodo, selain dapat mengembangkan keterampilan menulis kana, juga dapat meningkatkan apresiasi dan keterampilan siswa terkait seni dan budaya Jepang. Kemudian, siswa juga dapat menemukan dan mengembangkan minat baru dalam kesenian dan budaya Jepang, serta memberikan peluang siswa untuk lebih kreatif dan produktif dengan memanfaatkan seni dan budaya tradisional Jepang. Dari penjelasan mitra, diketahui bahwa siswa belum mengetahui mengenai seni kaligrafi Jepang ini beserta teknik dan tata caranya.

Shodo adalah karya seni yang mengekspresikan keindahan huruf Jepang yang dituangkan di atas kertas dengan cara menulis menggunakan sapuan kuas. Dewi (2024) mengatakan bahwa shodou adalah seni menulis indah dengan menggunakan media kertas khusus bernama hanshi, kuas (fude), dan tinta berwarna hitam (sumi). Kaligrafi Jepang (shodou) ditulis dengan kanji 書道. Kanji 書 'sho' berarti menulis, sedangkan huruf kanji 道 'dou', berarti jalan. Maka, secara harfiah, shodou bisa diartikan sebagai "jalan menulis". Fadli, dkk (2017) mengatakan bahwa seni kaligrafi ini populer di Jepang dari anak-anak SD sampai orang tua dan sudah menyebarluas di dunia. Shodo dapat diartikan sebagai 'tata cara menulis'. Seni kaligrafi Jepang ini bukan hanya tentang keindahan dan kerapian tulisan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan perasaan melalui goresan tinta. Tudorică (2022) mengatakan bahwa Shodō, adalah bentuk seni kompleks yang berkembang bersama sistem penulisan Jepang, memadukan elemen tradisional dan modern.

Dengan demikian, maka pada kegiatan ini, kegiatan difokuskan kepada dua aspek permasalahan utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) aspek pengetahuan mengenai penulisan kana melalui media seni kaligrafi Jepang (shodo); (2) Aspek keterampilan penulisan kana melalui media seni kaligrafi Jepang (shodo). Masalah pada aspek pertama diatasi dengan memberikan materi mengenai seni kaligrafi Jepang dan tata cara penulisan kana dengan media kaligrafi Jepang. Sedangkan aspek permasalahan kedua diberikan solusi dengan memberikan pelatihan berupa demonstrasi dan pembimbingan terkait praktik penulisan kana dengan media kaligrafi Jepang.

Kaligrafi Jepang digunakan secara luas di sekolah di Jepang. Banyak anak di Jepang yang mengambil kegiatan ekstrakurikuler kaligrafi Jepang untuk meningkatkan kemampuan menulis mereka serta untuk memperkuat budaya mereka. Oleh sebab itu kaligrafi memegang peranan dsebagai alat pendidikan dan budaya. Menurut Hosokawa (2018) mengaplikasikan kaligrafi pada kelas bahasa bahasa Jepang, akan mendapatkan tiga manfaat, yaitu secara kebahasaan, motivasi, dan struktural. Selanjutnya, Claudia (2016) mengatakan dengan menerapkan Kaligrafi Jepang dalam pembelajaran diketahui bahwa kemampuan huruf Jepang siswa meningkat secara signifikan, Respon pemelajar dalam mempelajari huruf Jepang dengan kaligrafi sangat positif, dan belajar huruf Jepang dengan kaligrafi merupakan cara yang menyenangkan. Kegiatan pelatihan ini dilakukan untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Metode Kegiatan

Kegiatan pelatihan kaligrafi Jepang diadakan oleh dosen Prodi Pendidikan bahasa Jepang, Desain Komunikasi Visual dan Sastra Inggris yang diikuti oleh 23 siswa. Pelatihan dilaksanakan pada bulan Agustus 2025 di SMK Kartika 1-2 Padang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang akan diikuti oleh siswa SMK Kartika 1-2 Padang ini menggunakan pendekatan edukatif-kreatif dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi dan praktik, yang dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemberian materi mengenai kesenian Kaligrafi Jepang (Shodo) dan tata cara penulisan kana melalui media kaligrafi Jepang dengan

menggunakan metode ceramah, presentasi melalui media powerpoint, tanya jawab dan diskusi.

2. Praktik penulisan kana melalui media kaligrafi Jepang yang dilakukan dengan metode pembuatan kaligrafi Jepang, demonstrasi, praktik dengan bimbingan individual, dan pameran atau presentasi produk seni Kaligrafi Jepang.

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan berdasarkan dua aspek permasalahan mitra yang saling terkait, yaitu:

- a. Terkait permasalahan dalam aspek pengetahuan mengenai kaligrafi Jepang dan tata cara penulisan kana melalui kaligrafi Jepang, pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut :
 - 1) Pengukuran kemampuan awal peserta (pretest) terkait kaligrafi Jepang dan tata cara penulisan kana melalui kaligrafi Jepang.
 - 2) Membagikan bahan ajar mengenai kaligrafi Jepang dan tata cara penulisan kana melalui kaligrafi Jepang kepada peserta pelatihan.
 - 3) Tim pengabdian memberikan materi dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman siswa pelatihan terhadap materi dengan menggunakan media PPT.
 - 4) Pengukuran kemampuan akhir pengetahuan peserta (posttest) dalam menguasai materi mengenai kaligrafi Jepang dan tata cara penulisan kana melalui kaligrafi Jepang.
- b. Terkait permasalahan dalam aspek keterampilan siswa dalam menulis kana melalui media kaligrafi Jepang, pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut :
 - 1) Membagikan alat-alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pembuatan kaligrafi Jepang
 - 2) Membagikan panduan pembuatan kaligrafi Jepang
 - 3) Penjelasan dan peragaan pembuatan kaligrafi Jepang
 - 4) Praktik terbimbing dan mandiri pembuatan kaligrafi Jepang
 - 5) Presentasi produk kaligrafi Jepang

Hasil Kegiatan dan Pembahasan

1. Aspek Pengetahuan

Pada awal kegiatan siswa diberikan pretest untuk mengukur pengetahuan siswa mengenai kaligrafi Jepang. Dari pretest tersebut diketahui bahwa pengetahuan siswa masih kurang dalam mengenai Jepang.

Tabel 1. Hasil Pretest

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	91-100	Sangat Baik	0	0
2	81-90	Baik	0	0
3	71-80	Cukup Baik	2	8,70%
4	61-70	Cukup	5	21,74%
5	51-60	Kurang	7	30,43%

6	41-50	Sangat Kurang	8	34,78%
7	<40	Gagal	1	4,35%

Hasil pretest yang diperoleh dari 23 peserta penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal siswa mengenai kaligrafi Jepang masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Distribusi nilai memperlihatkan bahwa tidak ada siswa yang mencapai rentang nilai tinggi (81–100), baik kategori sangat baik (91–100) maupun baik (81–90). Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mendalam terkait materi kaligrafi Jepang belum dimiliki oleh peserta sejak awal pembelajaran.

Sebagian besar siswa terkonsentrasi pada rentang nilai menengah ke bawah. Tercatat 8 siswa (34,78%) berada pada interval nilai 41–50, dan 7 siswa (30,43%) berada pada interval nilai 51–60. Kelompok ini merepresentasikan lebih dari separuh total peserta, sehingga dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa hanya memiliki pengetahuan dasar yang terbatas. Sementara itu, terdapat 5 siswa (21,74%) yang memperoleh nilai pada rentang 61–70, serta hanya 2 siswa (8,70%) yang mampu mencapai interval 71–80. Adapun 1 siswa (4,35%) memperoleh nilai di bawah 40, yang mencerminkan minimnya penguasaan materi awal. Secara keseluruhan, hasil pretest ini menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa terhadap kaligrafi Jepang berada dalam kategori belum memadai.

Setelah pemberian pretest, dilakukan pemberian materi mengenai kaligrafi Jepang dengan ceramah, diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini, narasumber menyampaikan mengenai sejarah kaligrafi Jepang, tata cara penulisan kana melalui kaligrafi Jepang dan memperkenalkan alat-alat dalam pembuatan kaligrafi Jepang.



Gambar 1. Penyampaian materi mengenai kaligrafi Jepang

Pada akhir kegiatan diberikan post-test untuk mengukur kembali pengetahuan siswa mengenai kaligrafi Jepang, yang diketahui bahwa terdapat kenaikan yang signifikan dari pengetahuan siswa mengenai kaligrafi Jepang.

Tabel 2. Hasil Post Test

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	91-100	Sangat Baik	12	52,17%
2	81-90	Baik	1	4,35%

3	71-80	Cukup Baik	7	30,43%
4	61-70	Cukup	2	8,70%
5	51-60	Kurang	1	4,35%
6	41-50	Sangat Kurang	0	0%
7	<40	Gagal	0	0%

Hasil kategorisasi nilai posttest menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penguasaan pengetahuan siswa mengenai kaligrafi Jepang dibandingkan hasil pretest sebelumnya. Sebanyak 12 siswa (52,17%) berada pada kategori Sangat Baik (91–100), yang menandakan lebih dari separuh peserta telah menguasai materi dengan sangat baik. Sementara itu, 1 siswa (4,35%) berada pada kategori Baik (81–90), dan 7 siswa (30,43%) berada pada kategori Cukup Baik (71–80). Meskipun masih terdapat 2 siswa (8,70%) yang berada pada kategori Cukup (61–70) dan 1 siswa (4,35%) pada kategori Kurang (51–60), tidak ada siswa yang masuk ke dalam kategori Sangat Kurang (41–50) maupun Gagal (<40).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Hasil Pretest dan Posttest

	Pretest	Posttest
Nilai Tertinggi	80	100
Nilai Terendah	40	60
Modus	47	93
Median	53.3	93
Mean	56.1	85.5

Analisis statistik deskriptif memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa setelah pembelajaran kaligrafi Jepang. Pada saat pretest, nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80, sedangkan nilai terendah mencapai 40. Setelah intervensi pembelajaran, nilai tertinggi meningkat hingga 100, sementara nilai terendah juga naik menjadi 60. Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya siswa berprestasi tinggi yang mengalami peningkatan, tetapi juga siswa dengan kemampuan rendah berhasil memperbaiki capaian mereka.

Dilihat dari modus, nilai yang paling sering muncul pada pretest adalah 47, sedangkan pada posttest bergeser drastis menjadi 93. Pergeseran ini menandakan bahwa mayoritas siswa setelah pembelajaran mampu meraih skor yang tinggi dan konsisten. Pada aspek median, nilai tengah siswa saat pretest adalah 53,3, kemudian meningkat menjadi 93 pada posttest. Peningkatan median ini menegaskan bahwa lebih dari separuh siswa berhasil mencapai kategori baik hingga sangat baik setelah pembelajaran berlangsung. Rata-rata (mean) hasil belajar juga mengalami lonjakan dari 56,1 pada pretest menjadi 85,5 pada posttest. Kenaikan rata-rata sebesar lebih dari 29 poin ini mencerminkan peningkatan yang signifikan dan menyeluruh di hampir seluruh kelompok siswa.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa pemberian materi mengenai kaligrafi Jepang berhasil meningkatkan capaian pengetahuan siswa mengenai

kaligrafi Jepang. Tidak hanya terjadi peningkatan pada siswa berkemampuan tinggi, tetapi juga terdapat perbaikan substansial pada siswa yang semula berada di kategori rendah.

2. Aspek Keterampilan

Selain aspek pengetahuan yang terukur melalui pretest dan posttest, kegiatan pengabdian ini juga menekankan pada pengembangan aspek keterampilan siswa dalam menulis kaligrafi Jepang. Proses pelatihan dilaksanakan secara bertahap melalui tiga tahapan utama, yaitu penjelasan mengenai cara penulisan kaligrafi Jepang, peragaan dan praktik terbimbing.

Penjelasan Cara Penulisan Kaligrafi Jepang. Pada tahap awal, tim pengabdian memberikan penjelasan mengenai teknik dasar penulisan kaligrafi Jepang (shodō). Materi yang disampaikan mencakup cara memegang kuas (fude), posisi tubuh dan tangan yang benar saat menulis, teknik pengaturan tekanan kuas untuk menghasilkan garis tipis dan tebal, serta urutan goresan (hitsujun) yang harus diikuti agar karakter terlihat seimbang dan proporsional. Selain itu, siswa juga diperkenalkan pada prinsip estetika dalam kaligrafi Jepang. Setelah penjelasan, instruktur mendemonstrasikan secara langsung proses penulisan huruf-huruf Jepang dengan kuas dan tinta. Siswa kemudian menirukan langkah-langkah tersebut melalui praktik terbimbing, dengan pendampingan intensif dari tim pengabdian untuk memperbaiki kesalahan dalam posisi kuas, alur goresan, maupun komposisi huruf.



Gambar 2. Penjelasan dan Peragaan penulisan Kaligrafi Jepang



Gambar 3. Praktik Terbimbing

Pada tahap akhir, setiap siswa diberi kesempatan menghasilkan satu karya kaligrafi secara mandiri. Hasil karya yang dihasilkan menunjukkan adanya variasi dalam hal ketepatan teknik, kerapian, dan kreativitas, namun secara umum semua siswa berhasil menyelesaikan karyanya sesuai dengan prinsip dasar kaligrafi Jepang.



Gambar 4. Karya kaligrafi siswa

Dari kegiatan pelatihan yang dilakukan di SMK Kartika 1-2 Padang, dapat dievaluasi bahwa kegiatan ini berhasil memenuhi target capaian kegiatan baik dari segi aspek pengetahuan maupun keterampilan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai pretest-posttest, serta hasil karya kaligrafi Jepang yang dibuat oleh siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kaligrafi Jepang melalui penjelasan, peragaan, dan praktik terbimbing mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa secara signifikan.

Pertama, dari aspek pengetahuan, hasil tes menunjukkan adanya peningkatan yang nyata. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 56,1 pada pretest menjadi 85,5 pada posttest. Jika pada awalnya mayoritas siswa berada pada kategori rendah, setelah pembelajaran sebagian besar telah mencapai kategori Cukup Baik hingga Sangat Baik, bahkan lebih dari separuh siswa (52,17%) berada pada kategori Sangat Baik.

Kedua, dari aspek keterampilan, seluruh siswa mampu menghasilkan satu karya kaligrafi Jepang secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami cara penulisan kaligrafi secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam bentuk karya nyata dengan tingkat kerapian dan kreativitas yang beragam.

Dengan demikian, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa baik dalam ranah pengetahuan maupun keterampilan. Implikasi dari hasil ini adalah bahwa metode pembelajaran berbasis praktik langsung sangat relevan diterapkan untuk pembelajaran seni dan budaya, karena memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna serta mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Rujukan

- Claudia, T. (2016). Penerapan Kaligrafi Jepang sebagai Metode Pembelajaran Huruf Kanji Dasar Terhadap Siswa SMA Kr. Eben Haezer Manado (Application of Japanese Calligraphy as Kanji Letter Basics Learning Method to Students of SMA Kr. Eben Haezer Manado). *Kadera Bahasa*, 8. 10.47541/kaba.v8i2.32.
- Dewi, N. P. S. (2024). Pengenalan Budaya Jepang Melalui Pelatihan Kaligrafi Jepang (Shodou) Pada Mahasiswa Prodi Pariwisata Budaya Dan Keagamaan. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 30-40.
- Fadli, Z. A., Ratna, M., Hastuti, N., Widiandari, A., & Saraswati, D. (2017). Pengenalan Dan Pelatihan Kaligrafi Jepang Bagi Siswa SMU Di Jawa Tengah. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 65-69.
- Hosokawa, N. (2018). Calligraphy as a pedagogical tool for teaching Japanese writing. *Entendre, chanter, voir et se mouvoir: Réflexion sur les supports utilisés dans la classe de langue*, 71.
- Tudorică, I.-C. (2022). The Use of Japanese Calligraphy when Promoting Japanese Traditional Products. *SAECULUM*, 53(1), 48–59. <https://doi.org/10.2478/saec-2022-0005>